SICEDU : Science and Education Journal
Vol 2 No 2 (Juni, 2023)
E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

# Implementasi Konten Kurikulum Melalui Budaya Sekolah Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Negeri 27 Bengkulu Tengah

**Dwi Wulan Sari[1], Hery Noer Aly[2]**
[1] UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu dan dwiwulansarirsd@gmail.com
[2] UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu dan herynoerali@uinfasbengkulu.ac.id

**Abstrak**

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang mempunyai peranan penting dalam sistem pendidikan, karena kurikulum tidak hanya dirumuskan tentang tujuan yang ingin dicapai sehingga memperjelas arah pendidikan, tetapi juga memberikan pemahaman tentang pengalaman belajar yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik. memiliki. Permasalahan yang ditemukan di lapangan adalah guru yang mengajar mata pelajaran PAI saat masuk tidak memberikan materi, hanya bercerita, disuruh banyak mencatat dan saat menjelaskan tidak sesuai dengan yang dicatat siswa, tidak menggunakan media. dalam pembelajaran, ketika memberikan evaluasi terhadap materi tidak sesuai dengan materi yang diajarkan dan tingkat pendidikan siswa. Kebutuhan mendesak untuk konten kurikulum diakui untuk memenuhi tujuan pendidikan. Garis besar konten kurikulum memberikan solusi untuk pertanyaan, "Materi pelajaran apa yang harus diajarkan kepada siswa agar tujuan tercapai?" Akibatnya, konten, yang berasal dari pengetahuan disipliner atau transdisipliner, merupakan komponen kunci dari kurikulum. Materi kurikulum telah berkembang dari waktu ke waktu seiring dengan perluasan pengetahuan masyarakat. Secara implisit, penulis menunjukkan pentingnya materi dalam membantu siswa memperoleh informasi, keterampilan, dan sikap yang berlaku untuk kapasitas dan ekonomi global serta masyarakat lokal, nasional, dan internasional. Dalam perjalanannya, konten kurikulum berkaitan erat dengan kegiatan pembelajaran sebagai sarana pengantar pemahaman konsep sehingga dapat menjadi kompetensi yang dimiliki dan menjadi habits bagi siswa sebagai wujud pencapaian tujuan kurikulum.

**Kata Kunci:** *Konten Kurikulum, kegiatan pembelajaran, Pendidikan agama islam*

**Abstract**

The curriculum is a component that has an important role in the education system, because the curriculum is not only formulated about the goals to be achieved so as to clarify the direction of education, but also provides an understanding of the learning experience that every student must have. own. The problems found in the field were teachers who taught PAI subjects when they entered they did not provide material, only told stories, were told to take lots of notes and when explaining things did not match what students recorded, did not use the media. in learning, when providing an evaluation of material that is not in accordance with the material being taught and the level of student education. The urgent need for curriculum content was recognized to meet educational goals. The curriculum content outline provides a solution to the question, "What subject matter should students be taught in order to achieve the goals?" Consequently, content, derived from disciplinary or transdisciplinary knowledge, is a key component of the curriculum. Curriculum material has developed over time in line with the expansion of public knowledge. Implicitly, the authors point out the importance of the material in helping students acquire information, skills, and attitudes that apply to global economic capacities and as well as local, national, and international communities. In its journey, curriculum content is closely related to learning activities as a means of introducing understanding of concepts so that they can become competencies possessed and become habits for students as a form of achieving curriculum goals.

**Keywords:** *Curriculum content, learning activities, Islamic religious education*

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

**Corresponding Author:**
Dwi Wulan Sari

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu; dwiwulansarirsd@gmaoil.com

## PENDAHULUAN

Ketersediaan kurikulum merupakan hal yang krusial dalam bidang pendidikan. Kurikulum menetapkan arah dan tujuan pendidikan sehingga guru dapat mendasarkan rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran pada kurikulum yang digunakan dalam satuan pembelajaran. Kebijakan tentang pembuatan Kurikulum Mandiri dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikburistek) dan diberikan kepada satuan pendidikan sebagai alternatif pilihan dalam rangka melaksanakan learning recovery antara tahun 2022–2024. Berdasarkan penilaian yang dilakukan selama masa pemulihan pembelajaran, kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tentang kurikulum nasional akan ditinjau kembali pada tahun 2024 (Kemendikbud, 2023). Kemendikbud mengeluarkan kebijakan pemulihan pembelajaran tahun 2022 s.d. 2024 yang menyatakan bahwa sekolah dapat tetap menggunakan Kurikulum 2013 sebagai landasan pengelolaan pembelajaran dan Kurikulum Darurat yang merupakan modifikasi dari Kurikulum 2013, jika belum siap menggunakan Kurikulum Mandiri. Semua satuan pendidikan yang siap melaksanakan Kurikulum Mandiri pada saat proses pendataan diberikan pilihan untuk melakukannya. Berdasarkan penilaian terhadap kurikulum pada fase learning recovery, kebijakan kurikulum nasional akan diputuskan pada tahun 2024. Kemendikbud akan menggunakan penilaian ini sebagai pedoman dalam menyusun langkah tindak lanjut.

Pada tahun ajaran baru 2023 secara berkala pemerintah mulai menggalakkan penyuluhan dan pelatihan kurikulum Merdeka sebagai kurikulum yang saat ini mulai diimplementasikan di sekolah-sekolah. Implementasi kurikulum Merdeka disekolah-sekolah dilakukan secara berkala dengan menyediakan kelas percontohan bagi penerapan kurikulum baru ini (Herdiansyah, 2023). Pada umur ke 2 tahun implementasi kurikulum Merdeka, sebagian besar sekolah sudah menerapkan kurikulum Merdeka secara aktif lengkap dengan profil belajar dan kegiatan belajar yang sudah banyak melibatkan siswa secara lebih intens sehingga pengalaman belajarnya diharapkan lebih luas. Begitu pula di SDN 27 Bengkulu Tengah, secara perlahan kegiatan-kegiatan pembelajaran dan kegiatan sekolah dilaksanakan secara lebih aktif dalam melibatkan peran serta siswa didalamnya.

## METODE

Penelitian ini mengkaji tentang Implementasi Konten Kurikulum terhadap kegiatan belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam di Kelas II Sekolah Dasar Negeri 27 Bengkulu Tengah.. Dalam penelitian ini, jenis penelitian kepustakaan (Library Research) digunakan bersamaan dengan teknik penelitian kualitatif. Informasi dan data mendalam dikumpulkan melalui berbagai sumber, termasuk buku, catatan, majalah, referensi lain, dan temuan terkait dari studi sebelumnya, dalam perjalanan penelitian perpustakaan (juga dikenal sebagai penelitian perpustakaan), untuk menemukan solusi dan landasan teori untuk masalah yang diteliti.

Bahan atau data empiris yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dari buku, jurnal, makalah penelitian, dan karya sastra lain yang menjawab pertanyaan sentral penelitian. Dalam penelitian ini digunakan sumber data primer yaitu sumber data utama

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari objek penelitian yaitu buku-buku/artikel yang menjadi subjek penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konten Kurikulum

Konten kurikulum dianggap hal urgensi untuk mencapai tujuan pendidikan. Konten kurikulum secara garis besar menjawab pertanyaan "materi apa yang harus diajarkan pada siswa agar tujuan tercapai?". Oleh karena itu, konten adalah elemen sentral kurikulum yang terbentuk dari disiplin atau interdisiplin ilmu. Konten kurikulum mengalami perubahan seiring perkembangan zaman seiring dengan pertumbuhan pengetahuan masyarakat. Secara tersirat penulis menunjukkan bahwa konten sangat krusial agar siswa dapat menguasai pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang merujuk pada kemampuan dan dunia ekonomi bukan hanya pada masyarakat local dan nasional saja tetapi juga global. Menurut Hyman 1973: kurikulum konten kurikulum mencakup 3 ranah taksonomi pendidikan(combining taxonomies) yaitu: pengetahuan (kognitif), proses (psikomotorik), dan nilai-nilai (afektif) (Magdalena et al., 2020) . Dalam merubah konten menjadi pengetahuan, pengalaman, atau kompetensi maka konten kurikulum tidak cukup hanya menyajikan muatan-muatan teori tetapi juga harus memperhatikan bagaimana memproses informasi atau teori tersebut.

Terdapat 4 variabel konten yakni kegiatan belajar, Konten dan pengetahuan, Pengetahuan dan pengalaman, dan Pengalaman dan kompetensi (Baderiah, 2018) . Kegiatan belajar disebut sebagai jantung pendidikan. Peran utama kegiatan belajar yakni sebagai kendaraan untuk mentransformasikan konten menjadi pengetahuan, pengetahuan lalu berubah menjadi pengalaman, dan pengalaman menjadi kompetensi. Alasan lain kegiatan belajar di anggap penting adalah ledakan pengetahuan (knowledge explotion) dalam artikata dalam era modern tidak memungkinkan jika guru mengajarkan semua keterampilan, pengetahuan dan nilai pada siswa sehingga akan sangat mungkin jika siswa diberdayakan potensinya agar terlibat aktif mempelajari konten melalui kegiatan belajar untuk perkembangannya sendiri. Bagi siswa konten hanya berupa informasi atau catatan tentang pengetahuan menurut jhon Dewey. Konten ini kemudian akan berubah makna menjadi pengetahuan adalah ketika siswa terlibat aktif mempelajari dan mendalami sendiri konten tersebut tanpa atau dengan fasilitas guru. Pengalaman pendidikan merupakan heart of the curriculum. Jika pada tahap sebelumnya konten menjadi pengetahuan, maka pada tahap ini siswa harus diberi kesempatan belajar yang lebih intens untuk berkontribusi pada pengembangan pengetahuan baru menjadi pengalaman. Pada tahap ini konten bukan saja menjadi sesuatu yang diketahui tapi dapat mengaplikasikan konten hingga menjadi pengalaman. Melalui kegiatan belajar yang melibatkan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa yang telah mengalami pengalaman tentang konten kurikulum sebagai hasil interaksi dengan pengetahuan dalam struktur kognitif siswa akan berkembang menjadi kompetensi. Secara ringkas kompetensi diartikan sebagai sesuatu yang berasal dari pengalaman yang terbentuk dari kognitif, afektif, dan psikomotorik yang berkembang menjadi kompetensi yang memungkinkan seseorang sukses dan terefleksi pada hidupnya.

### Budaya sekolah

Terdapat beberapa definisi mengenai pengertian budaya sekolah menurut pendapat beberapa pakar. Short dan Greer mendefinisikan bahwa budaya sekolah merupakan keyakinan, kebijakan, norma, dan kebiasaan dalam sekolah yang dapat dibentuk, diperkuat, dan dipelihara melalui pimpinan dan guru-guru di sekolah (Manurung et al., 2018). Budaya

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

sekolah adalah suasana kehidupan sekolah dimana peserta didik berinteraksi dengan sesama, guru dengan guru, konselor dengan peserta didik, antar tenaga kependidikan, antara tenaga kependidikan dengan pendidik dan peserta didik, dan antar anggota kelompok masyarakat dengan warga sekolah.

Sekolah sebagai suatu organisasi harus memiliki: kemampuan untuk hidup, tumbuh berkembang dan melakukan adaptasi dengan berbagai lingkungan yang ada, dan integrasi internal yang memungkinkan sekolah untuk menghasilkan individu atau kelompok yang memiliki sifat positif. Suatu organisasi termasuk sekolah harus memiliki pola asumsi-asumsi dasar yang dipegang Bersama seluruh warga sekolah (Rony, 2021). Memperhatikan konsep diatas, maka dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah merupakan pola-pola yang mendalam, kepercayaan nilai, dan tradisi yang terbentuk dari rangkaian, kebiasaan dan sejarah sekolah, serta cara pandang dalam memecahkan persoalan-persoalan yang ada di sekolah. Sehingga dapat dikemukakan bahwa budaya sekolah merupakan nilai-nilai penting yang diyakini dan dipercaya sebagai suatau system yang terbangun melalui waktu yang panjang, nilai-nilai dalam budaya sekolah tersebut menjadi pendorong kesadaran bagi warga sekolah sehingga tercipta sikap-sikap positif dan perilaku harmonis di lingkungan sekolah.

**Implementasi Kurikulum Merdeka terhadap kegiatan pembelajaran pada pembelajaran Pendidikan agama islam**

Implementasi kurikulum Merdeka terhadap kegiatan pembelajaran Pendidikan agama islam pada SDN 27 Bengkulu Tengah merupakan inovasi menarik yang diterapkan oleh sekolah. Sekolah ini sudah mulai menerapkan focus Pendidikan pada peran aktif siswa dalam pembelajarannya. Kegiatan pembelajaran bahkan dikreasikan menjadi budaya sekolah yang memiliki penamaan khas. Hal ini tentu berpengaruh pada pengalaman belajar siswa yang semakin kaya. Berikut akan diberikan beberapa contoh konten kurikulum yang disisipkan dalam budaya sekolah dalam pembelajaran Pendidikan agama islam.

Pada pembelajaran dikelas I terdapat pembelajaran mengenai perilaku terpuji yakni perilaku hidup bersih yang kemudian dikaitkan dalam kegiatan pembelajaran yang disakurkan melalui budaya sekolah yang disebut “SANAKLIMPAH”. Sanaklimpah merupakan singkatan dari satu anak lima sampah. Hal ini dikaitkan dengan perilaku hidup bersih yang diterapkan sebelum jam pembelajaran dimulai Kembali setelah istirahat pertama. Hal ini membuat anak bersemangat karena dilakukan secara bersama.

Selain itu pada pembelajaran dikelas II terdapat pembelajaran mengenai perilaku terpuji yakni mencontohkan perilaku hormat dan santun kepada guru. Kaitan konten kurikulum pada materi ini terhadap budaya sekolah adalah bahwa dalam pembelajaran biasanya guru menanyakan tentang pengetahuan anak mengenai perilaku hormat dan santun kepada guru. Setelah kegiatan awalan dimulai, guru akan mengajak anak untuk menyimpulkan contoh-contoh perilaku yang baik dan santun serta menyandingkan pada budaya sekolah. Dalam hal ini, terdapat beberapa budaya sekolah yang selaras yakni : budaya salam, senyum sapa saat siswa baru memasuki lingkungan sekolah, sikap siswa saat

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

diberi tugas menjadi petugas upacara maupun petugas dalam memimpin senam bersama yang diadakan disetiap hari sabtu dilapangan sekolah.

Pada pembelajaran kelas III dalam materi melaksanakan shalat. Kaitannya dengan budaya sekolah adalah bahwa dalam kegiatan rutin jumat biasanya siswa melakukan shalat dhuha dikelas masing-masing sebelum pembelajaran dimulai, bahkan dalam waktu tertentu kerap pula dilaksanakan pembacaan surat yasin bersama-sama, hal ini tentu diawali dengan pengambilan wudhu yang dilakukan secara bergantian pada keran depan kelas maupun kamar mandi yang tersedia disekolah.

## KESIMPULAN

Pada umur ke 2 tahun implementasi kurikulum Merdeka, sebagian besar sekolah sudah menerapkan kurikulum Merdeka secara aktif lengkap dengan profil belajar dan kegiatan belajar yang sudah banyak melibatkan siswa secara lebih intens sehingga pengalaman belajarnya diharapkan lebih luas. Begitu pula di SDN 27 Bengkulu Tengah, secara perlahan kegiatan-kegiatan pembelajaran dan kegiatan sekolah dilaksanakan secara lebih aktif dalam melibatkan peran serta siswa didalamnya. Di SDN 27 Bengkulu Tengah konten kurikulum diselaraskan dengan budaya sekolah yang kemudian berperan penting terhadap pengalaman belajar dan tingkat pemahaman siswa yang makin baik berkembang.

## DAFTAR PUSTAKA

Baderiah. (2018). Buku Ajar Pengembangan Kurikulum. In *Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo*.

Herdiansyah, F. (2023). *Pahami dan Daftar Kurikulum Merdeka untuk Tahun Ajaran 2023/2024 melalui Platform Merdeka Mengajar*. https://bpmpkaltara.kemdikbud.go.id/2023/02/08/pahami-dan-daftar-kurikulum-merdeka-untuk-tahun-ajaran-2023-2024-melalui-platform-merdeka-mengajar/

Kemendikbud. (2023). Latar Belakang Kurikulum Merdeka – Merdeka Mengajar. In *Pusat Informasi Guru*. https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/en-us/articles/6824331505561-Latar-Belakang-Kurikulum-Merdeka

Magdalena, I., Fajriyati Islami, N., Rasid, E. A., & Diasty, N. T. (2020). Tiga Ranah Taksonomi Bloom Dalam Pendidikan. *EDISI : Jurnal Edukasi Dan Sains*, *2*(1), 132–139. https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi

Manurung, D. J., Suntoro, I., & Yanzi, H. (2018). Pengaruh Budaya Sekolah Dan Lingkungan SekolahTerhadap Pembentukan Karakter Siswa Di Smp. *Jurnal FKIP Unilla*, *5*(12).

Rony, R. (2021). Urgensi Manajemen Budaya Organisasi Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, *2*(1), 98–121. https://doi.org/10.31538/tijie.v2i1.26